

MEMBANGUN SIKAP MODERAT DALAM BERAGAMA DILINGKUNGAN SEKOLAH

Reyhana Nabila Zahra¹, Ariqotunisa Zahra Jasmani², Ahmad Iqbal Subkhi³, Abdul Ghofur⁴
reyhanazahraa1609@gmail.com¹, anisabcm131@gmail.com², iqbalesubkhi22@gmail.com³,
alingghofur6@gmail.com⁴
Universitas Islam 45 Bekasi

ABSTRAK

Moderasi beragama merupakan inti dari ajaran Islam yang bertujuan menciptakan harmoni dalam keberagaman. Konsep ini menekankan keseimbangan, toleransi, dan inklusivitas sebagai respons terhadap ancaman radikalisme dan intoleransi. Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama perlu ditanamkan sejak dini untuk membentuk generasi yang toleran dan berwawasan luas. Artikel ini menjelaskan strategi pengembangan moderasi beragama di lembaga pendidikan melalui pendekatan literasi keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler, serta keterlibatan keluarga dan komunitas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis triangulasi sumber. Hasil menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum dan metode pembelajaran partisipatif efektif meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman. Pendidikan berbasis moderasi beragama diharapkan menghasilkan generasi muda yang tidak hanya religius tetapi juga mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Toleransi, Pendidikan Karakter.

ABSTRACT

Religious moderation is the core of Islamic teaching that aims to create harmony in diversity. This concept emphasises balance, tolerance and inclusiveness as a response to the threat of radicalism and intolerance. In the context of education, religious moderation needs to be instilled from an early age to form a tolerant and broad-minded generation. This article explains the strategy of developing religious moderation in educational institutions through religious literacy approaches, extracurricular activities, and family and community involvement. This research uses a descriptive qualitative method with source triangulation analysis. The results show that the integration of moderation values in the curriculum and participatory learning methods is effective in increasing students' awareness of the importance of coexisting in diversity. Religious moderation-based education is expected to produce a young generation that is not only religious but also able to contribute to building an inclusive and harmonious society.

Keywords: Religious Moderation, Tolerance, Character Education.

PENDAHULUAN

Karena Islam adalah agama yang rahmatan lil 'alamin, maka agama harus ditunjukkan sebagai solusi bagi tantangan yang dihadapi negara. Keberadaan gagasan dan gerakan radikalisme-yaitu gagasan dan tindakan yang menekankan pada pemahaman keagamaan yang keras dan ekstrem serta mempengaruhi perilaku intoleransi beragama-merupakan salah satu tantangan bangsa. Oleh karena itu, salah satu solusinya adalah moderasi beragama.

Moderasi adalah esensi dari ajaran Islam. Dalam konteks ini, islam moderat menjadi posisi teologis yang sangat penting untuk mengatasi keragaman di berbagai bidang, termasuk agama, budaya, ras, dan negara. Mengingat betapa beragamnya budaya, adat, dan tradisi, yang ada di Indonesia, moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual, bukan hanya tekstual. Dengan kata lain, pemahaman terhadap agama di Indonesia perlu bersifat moderat atau toleran, mencerminkan nilai-nilai yang dapat mendukung peradaban

yang harmonis. Nama lain dari keragaman yang ada di Indonesia adalah *sunnatullah* Allah. Allah menetapkan dasar persatuan umat manusia terlepas dari perbedaan yang ada (*Ummatan Wahidah*). Oleh karena itu, umat Islam seharusnya bersikap moderat dalam kehidupan sehari-hari (*Ummatan Wasathiyah*).

Kementerian Agama dalam bukunya yang berjudul “Moderasi Beragama” moderasi mengharuskan adanya kerja sama, penerimaan, dan keterbukaan di antara berbagai kelompok, yang mencakup aspek budaya, agama, dan ras. Alhasil, mahasiswa yang terbiasa dengan moderasi dalam beragama akan dapat bertahan dengan baik di tengah masyarakat yang heterogen.

Moderasi beragama merujuk pada sikap dan perilaku yang mencerminkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama secara seimbang dan tidak berlebihan, sehingga mampu menghindarkan seseorang dari perilaku ekstrem dalam pelaksanaannya. Moderasi beragama juga mencakup cara hidup harmonis dalam keragaman agama, sosial, dan politik. Oleh karena itu, penting untuk mengenalkan dan mengajarkan konsep moderasi beragama bersama nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sejak usia dini, terutama dikalangan siswa sekolah. Hal ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang memiliki intelektualitas sehat dan sikap moderat dalam menghadapi munculnya ideologi radikal dan tindakan ekstremisme agama di tengah keberagaman masyarakat yang multikultural. Jika hal ini tidak diterapkan, anak-anak akan lebih mudah terpengaruh oleh ideologi yang dapat memberikan dampak negatif terhadap persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, serta mempengaruhi pembentukan karakter mereka sebagai generasi penerus bangsa.

Proyek penerapan moderasi beragama perlu disertai dengan perangkat yang dapat menghasilkan metode dan strategi yang efektif dalam pelaksanaannya. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan berbagai pendekatan atau strategi dalam mengembangkan moderasi beragama, khususnya di lembaga pendidikan, karena institusi pendidikan berperan sebagai laboratorium pembentukan generasi penerus dan pemimpin masa depan bangsa.

METODE PENELITIAN

Dalam rangka memberikan gambaran analitis tentang metode dan strategi yang digunakan dalam pengembangan moderasi beragama di lembaga pendidikan, tulisan ini didasarkan pada tinjauan penelitian yang dilakukan terhadap sumber-sumber buku dan jurnal dengan mengkaji fakta-fakta umum pendidikan moderasi beragama di lembaga-lembaga pendidikan. Tentu saja, metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menentukan signifikansi dari sebuah fenomena. Pendekatan triangulasi, yang melibatkan referensi silang antara sumber dokumen dengan sumber lain atau fakta sejarah, digunakan dalam analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Defenisi Moderat Beragama

Kata moderasi, berasal dari Bahasa latin yaitu *moderation* yang memiliki arti moderat ini mencerminkan sesuatu keadaan yang seimbang, tidak berlebihan dan tidak kekurangan adalah akar kata dari kata moderasi. Moderasi, menurut KBBI, adalah meminimalkan kekerasan dan menjauhi hal-hal yang ekstrem.

Wasath atau *wasathiyah*, serta *tawassuth*, yang berarti di tengah-tengah, *I'tidal* (adil), dan *tawazun* (seimbang), merupakan istilah bahasa Arab untuk moderasi. Moderasi, atau *moderatio* dalam bahasa Latin, didefinisikan sebagai pengendalian diri atau sikap moderat yang tidak berlebihan dan juga tidak kekurangan.

Moderasi dalam Islam memiliki tujuan untuk membimbing umat manusia agar lebih toleran terhadap perbedaan yang ada di antara mereka, baik dalam hal keyakinan, suku, ras,

maupun budaya. Pendekatan ini berperan penting dalam menciptakan kerukunan antar manusia. Islam sendiri dikenal sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam semesta (rahmatan lil 'alamin). Bersikap bijaksana dalam menyikapi berbagai perbedaan tanpa memperbesar konflik merupakan sikap yang berlandaskan pada wahyu Allah SWT. Dengan demikian, kemaslahatan bersama umat manusia dapat tetap terjaga sesuai dengan harapan.

Moderasi beragama didefinisikan sebagai pendekatan dalam beragama yang mengedepankan kesantunan dan toleransi, tanpa bersikap radikal yang terlalu tekstualis dan mengabaikan konteks, maupun bersikap liberal yang terlalu mengutamakan akal hingga mengesampingkan teks. Moderasi beragama juga dapat dimaknai sebagai pola perilaku dalam kehidupan beragama yang menghindari fanatisme, senantiasa bersikap toleran dan inklusif, serta menjunjung nilai keseimbangan, keadilan, dan egalitarianisme. Secara umum, moderasi beragama dapat disimpulkan sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku dalam beragama yang menjauhkan diri dari sikap ekstrem, menjaga keseimbangan dan keadilan, serta memilih jalan tengah.

Moderasi dalam beragama berarti menyampaikan kebenaran dengan cara yang tidak menyimpang dari prinsip-prinsip agama. Serta tetap berpegang pada inti ajaran yang menekankan pada keadilan dan keseimbangan. Menjadi pribadi yang moderat dalam beragama tidak berarti menjauh dari ajaran agama yang benar, bersikap liberal seperti budaya Barat, atau mengurangi penegakan hukum syariah. Justru, moderasi beragama adalah solusi yang holistic dalam menghadapi keberagaman di Indonesia.

Dari berbagai definisi yang telah dijelaskan, moderasi beragama dapat disimpulkan sebagai sikap, pola pikir, dan perilaku beragama yang menekankan keseimbangan, keadilan, toleransi, dan inklusivitas. Moderasi beragama menghindari ekstremisme, baik dalam bentuk radikalisme yang terlalu tekstual maupun liberalisme yang terlalu mendewakan akal. Sikap moderat dalam beragama bertujuan untuk menciptakan keharmonisan dalam keberagaman dengan tetap teguh pada ajaran agama yang benar, tanpa menyimpang dari esensi nilai-nilai agama. Hal ini juga menjadi solusi komprehensif untuk menghadapi keragaman budaya, suku, ras, dan keyakinan di masyarakat, sesuai dengan prinsip Islam sebagai rahmatan lil 'alamin.

2. Prinsip Moderat Beragama

Prinsip dapat diterjemahkan sebagai aturan atau pendekatan yang akhirnya menjadi acuan dalam menjalankan suatu tindakan hingga selesai. Keseimbangan yang saleh didasarkan pada standar yang paling adil dan sesuai, yang sejalan dengan konsep kontrol dalam perspektif agama, khususnya “wasathiyah”. Dalam KBBI, keadilan dicirikan sebagai “tidak memihak, mengikuti kebenaran, bertindak bijaksana, dan menimbulkan hak.” Sementara itu, menyesuaikan diri merujuk pada keadaan pikiran yang mempertimbangkan secara wajar dan bertindak tanpa kelebihan atau kekurangan, sehingga tercermin perilaku yang tidak luar biasa namun tetap cerdas.

Islam memiliki beberapa prinsip moderat beragama yang harus ditanamkan dalam jiwa, antara lain :

a. I'tidal (Adil)

Istilah I'tidal berasal dari kata dalam Bahasa Arab “adil” yang berarti “sama rata”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “adil” diartikan sebagai “tidak berat sebelah” atau perilaku yang seimbang. I'tidal dapat diartikan sebagai suatu perspektif yang menempatkan segala sesuatu pada posisi yang semestinya, mengisolasi setiap elemen sesuai dengan bagiannya, serta menjalankan hak dan kewajiban dengan seimbang.

Sebagai umat islam, kita diajarkan untuk selalu bersikap adil dalam setiap aspek kehidupan dan senantiasa melakukan kebaikan melalui amal shaleh. Karena keadilan dapat

menjadi penghargaan yang terhormat dari pelajaran yang saleh, maka kesejahteraan masyarakat tidak akan terwujud tanpa adanya keadilan.

b. Tasamuh (Toleransi)

Tasamuh berasal dari kata dalam bahasa Arab yaitu “samhun” yang berarti kemudahan. Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tasamuh memiliki arti bertambahnya nilai, membolehkan, mengizinkan, sesuatu yang berbeda atau kebalikan dari posisi yang dimiliki.

Jadi dapat disimpulkan bahwa resistensi adalah perilaku meningkatkan nilai posisi orang lain, meningkatkan nilai tidak dengan kejam memperbaiki, apalagi menyetujui untuk mengambil dan melegitimasi.

Dalam hal agama, toleransi tidak dilegitimasi dalam ranah keyakinan dan ketuhanan. metode pemujaan haruslah sesuai dengan upacara dan tempat masing-masing. Keseimbangan melihat bahwa setiap agama adalah murni sesuai dengan keyakinan masing-masing pengikutnya dan tidak dilegitimasi dengan asumsi bahwa semua agama adalah benar dan setara. Perlawanan seharusnya dipraktikkan dalam ranah sosial dan saling membantu untuk menjaga keselarasan dan solidaritas.

c. Tawazun (Sama Rata)

Tawazun dapat dipahami sebagai penyesuaian yang tetap berpegang pada prinsip telah ditetapkan. Jika kita menelusuri asal-usulnya, istilah tawazun berasal dari kata “mizan” yang berarti keseimbangan. Dalam konteks pengaturan keseimbangan, mizan tidak hanya dipahami sebagai alat ukur, tetapi juga melambangkan keadilan dalam segala aspek kehidupan, baik dunia maupun akhirat.

Islam dapat menjadi agama yang disesuaikan, menyesuaikan bagian dari pengungkapan ilahi dengan penggunaan akal, dan memberikan bagian yang terpisah untuk pengungkapan dan akal. Dalam kehidupan, Islam memerintahkan kita untuk menyesuaikan jiwa dengan akal, kemampuan menilai dengan hati, hati dengan kepentingan, dan seterusnya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tawazun dalam konteks pengendalian merujuk pada tindakan dengan benar dan seimbang. Tidak hanya mengedepankan satu pihak, serta berlandaskan pada rasa amanah. Hal ini penting agar kita tidak menyimpang dari garis yang telah ditetapkan. Sebab Tindakan yang buruk dapat mengganggu keselarasan dan keadilan dalam tatanan alam semesta yang telah ditentukan oleh Allah SWT.

3. Membangun Sikap Moderat Beragama di Lingkungan Sekolah

Pendidikan karakter berbasis moderasi yang taat beragama merupakan pendekatan penting dalam membentuk generasi yang toleran dan menghargai perbedaan. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman etnis, agama, dan sosial, instruksi karakter ini bertujuan untuk menyamakan nilai-nilai kontrol dalam kehidupan sehari-hari siswa.

a. Implementasi dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang berbasis moderasi beragama dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti:

- 1) Literasi Keagamaan: Penguatan karakter moderasi beragama melalui literasi keagamaan menjadi penting untuk membangun pemahaman yang lebih baik tentang ajaran agama dan nilai-nilai toleransi. Ini dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang partisipatif di sekolah.
- 2) Kegiatan Ekstrakurikuler: Mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam kegiatan ekstrakurikuler membantu siswa mengaplikasikan prinsip-prinsip tersebut dalam konteks sosial yang lebih luas.
- 3) Keterlibatan Keluarga dan Komunitas: Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam

proses pendidikan karakter dapat memperkuat pesan-pesan toleransi dan moderasi yang diajarkan di sekolah.

b. **Dampak Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama**

Pendidikan karakter yang efektif dapat menghasilkan generasi muda yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang baik tetapi juga mampu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat multikultural. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter berbasis moderasi beragama di sekolah-sekolah telah berhasil meningkatkan rasa religiusitas dan toleransi di kalangan siswa.

4. Penguatan Kurikulum

Penguatan kurikulum dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam berbagai mata pelajaran. Hal ini dapat meliputi:

- a. Pendidikan Agama: Mengajarkan konsep toleransi dan saling menghormati antar umat beragama.
- b. Pendidikan Kewarganegaraan: Menekankan pentingnya kerukunan antar umat beragama sebagai bagian dari kehidupan berbangsa dan bernegara.
- c. Kegiatan Ekstrakurikuler: Mengadakan diskusi, seminar, atau kegiatan interfaith yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama.

5. Metode Pembelajaran yang Mendukung

Metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang moderasi beragama. Beberapa metode yang dapat diterapkan antara lain:

Diskusi Kelompok: Membahas isu-isu keagamaan dan sosial yang relevan untuk memperluas perspektif siswa.

Proyek Kolaboratif: Mengajak siswa untuk bekerja sama dalam proyek yang melibatkan berbagai latar belakang agama.

Studi Kasus: Menganalisis situasi nyata yang berkaitan dengan toleransi dan konflik antar agama.

KESIMPULAN

Penerapan moderasi beragama di lingkungan sekolah sangat penting dalam membangun generasi yang toleran, adil, dan inklusif. Moderasi beragama merupakan solusi untuk menghadapi tantangan keberagaman dan ancaman radikalisme. Sikap moderat dapat dikembangkan melalui pendidikan karakter berbasis moderasi yang mencakup literasi keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler, dan keterlibatan keluarga serta komunitas. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ke dalam kurikulum dan menggunakan metode pembelajaran yang partisipatif, siswa dapat memahami pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman tanpa kehilangan esensi ajaran agama. Implementasi ini tidak hanya memperkuat religiusitas siswa tetapi juga membekali mereka untuk menjadi generasi penerus yang mampu menjaga harmoni dalam masyarakat multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Alif Cahya Setiyadi, 'Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi', 7.2 (2012)
- Anwar, Sholihul, 'Metode Dan Strategi Pengembangan Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan', Jurnal Pedagogy, 20 (2022), pp. 1–20
<<http://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/112>>
- Harmi, Hendra, 'Analisis Kesiapan Program Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah/Madrasah', JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia), 7.1 (2022), p. 89, doi:10.29210/021748jpgi0005
- Kemendikbud, 'Definisi Moderasi', 2016
- L, J, Moleong, Metode Penelitian Kualitatif (2017)
- Lessy, Zulkipli, Anisa Widiawati, Daffa Alif, Umar Himawan, Fikri Alfiyaturrahmah, and Khairiah

- Salsabila, 'Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar "Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam" Vol. 3. No. 2 Juli 2022, 137 – 148', Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, 3.02 (2022), pp. 137–48 <<http://ejurnal.staimuttaqien.ac.id/index.php/paedagogie/article/view/761>>
- Maarif, Nurul H, Islam Mengasihi Bukan Membenci (PT Mizan Pustaka, 2017)
- Purbajati, Hafizh Idri, 'Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah', Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah Falasifa, 11.September (2020), p. 182 <<https://media.neliti.com/media/publications/318931-peran-guru-agama-dalam-menanamkan-moderasi>>
- RI, Departemen Agama, Moderasi Islam, Lajnah Pentahsinan Mushaf Al-Qur'an (2012)
- RI, Kementerian Agama, Moderasi Beragama (2019)
- Sawan, Fransiskus, and Marselus Ruben Payong, 'Penguatan Karakter Moderasi Beragama Melalui Literasi Keagamaan Dalam Pendidikan Kristiani', Kurios, 9.2 (2023), p. 297, doi:10.30995/kur.v9i2.707
- Siti Uswatun Hasanah, Rena Sulistyaningrum, 'MAjenang, Ma El-Bayan', 06.01 (2023), pp. 1296–1304.